

BAB III

PROFIL PROGRAM LOGIN DAN DESKRIPSI VIDEO ‘ENAM PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN’

A. Program Log-In

Program Log-In merupakan segmen diskusi dan wawancara eksklusif yang ditayangkan di kanal YouTube Deddy Corbuzier selama bulan Ramadhan, dan pertama kali diperkenalkan pada Ramadhan 2023. Segmen ini dipandu oleh Habib Husein Jafar Al Hadar, seorang pendakwah milenial yang aktif memanfaatkan media digital untuk penyebaran pesan keagamaan. Ditemani oleh Onadio Leonardo, seorang aktor yang beragama Katolik. Gaya dialog yang dibangun bersifat informal namun edukatif, menawarkan format interaksi antaragama yang inklusif dan relevan dengan audiens digital masa kini.¹

Musim pertama Log-In hanya menampilkan interaksi antara Habib Jafar dan Onadio sebagai fokus utama, di mana dialog dibangun melalui pertanyaan-pertanyaan Onadio terkait Islam yang kemudian dijawab dengan penjelasan kontekstual oleh Habib Jafar, sehingga dari dialog tersebut menciptakan pola dakwah interaktif yang bersifat dialogis.² Penayangan berakhir menjelang lebaran idul fitri, namun antusiasme besar audiens yang dibuktikan dari interaksi dan permintaan di media

¹Ahmad Alwi dkk., “Penggunaan Media Sosial Youtube sebagai Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Prodi KPI Angkatan 2020-202,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2024).

²Nurafatul khasanah, *Media Sosial Sebagai Ruang Dialog untuk Meningkatkan Nilai Moderasi Beragama*, 4 Desember 2024, <https://hijratunaa.com/media-sosial-sebagai-ruang-dialog-untuk-meningkatkan-nilai-moderasi-beragama/>.

sosial mendorong kelanjutan program ini pada Ramadhan berikutnya, menjadikannya salah satu konten dakwah digital yang ditunggu di ranah maya.³

Program Log-In akhirnya kembali mengudara dan memasuki musim kedua pada bulan Ramadhan 2024. Perubahan yang menonjol pada musim ini adalah formatnya yang lebih variatif, menghadirkan narasumber tamu berbagai latar belakang agama yang berbeda, bahkan secara budaya, dan profesi. Keberagaman narasumber ini memungkinkan terciptanya ruang diskusi yang lebih inklusif, sehingga nilai toleransi dapat disampaikan dengan lebih efektif dalam konteks multikultural Indonesia.⁴

Secara konseptual, pendekatan seperti ini memperkuat fungsi YouTube sebagai ruang pendidikan publik alih-alih sekadar konten hiburan. Tayangan yang disajikan dalam program Log-In tidak bersifat menggurui, tetapi membangun narasi yang mendorong pemirsanya untuk menyerap pesan toleransi dengan proses kognitif dan emosional seimbang. Ini sesuai dengan model media digital yang efektif dalam menyampaikan dakwah dan moderasi beragama melalui pendekatan *storytelling* yang memadukan logika dan afeksi untuk meningkatkan resonansi dan retensi pesan.⁵

Episode-episode yang ditayangkan pada musim kedua secara konsisten mengangkat tema dialog lintas iman. Salah satu contohnya adalah episode “Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” yang menjadi objek kajian dalam penelitian

³Mohamad Faisal Subakti, “Literasi Digital: Fondasi Dasar Dakwah Dalam Media Sosial,” *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2022): 1–16.

⁴Al-Evianto Oktavia dan Mukaromah, *Narasi Pesan Toleransi Pada Tayangan “Login” Channel Youtuber Deddy Corbuzier Dalam Kajian Naratif Paradigma*, 10, no. 1 (2025).

⁵Hasan Sazali dan Ali Mustafa, “New Media dan Penguanan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84.

ini. Episode tersebut menampilkan interaksi antar tokoh yang merepresentasikan pluralisme, dengan setiap peserta diskusi diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan secara setara tanpa interupsi, sehingga memperkuat citra moderasi beragama di media digital.⁶

Penyampaian pesan dalam Log-In musim kedua dilakukan dengan memadukan pendekatan logis dan emosional, menghasilkan komunikasi yang substansial sekaligus terasa hangat dan mudah diikuti. Pendekatan retorika semacam ini memudahkan pendekatan audiens secara emosional (*pathos*), sekaligus tetap mempertahankan daya persuasi melalui logika dan bukti rasional (*logos*). Hal ini bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga cerminan praktik dakwah modern yang efektif di media digital.

Mengacu pada teori retorika Aristoteles, tiga elemen utama yang menentukan efektivitas sebuah komunikasi persuasif adalah *ethos* (kredibilitas pembicara), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika).⁷ Dalam konteks Log-In, *ethos* dibangun melalui figur Habib Husein Jafar, seorang pendakwah berintegritas dan berpengetahuan. Serta Onadio Leonardo sebagai figur publik dengan kredibilitas *entertainment*. Kombinasi ini meningkatkan kepercayaan audiens tanpa mengurangi sifat informal dialog. Di sisi lain, aspek *pathos* muncul dari suasana percakapan yang terasa hangat, empatik, dan kadang humoris, sehingga pesan dakwah tersampaikan dengan sentuhan rasa manusiawi yang kuat.

⁶Fenny Erdiyani, “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Konten ‘Log In’ Di Channel YouTube Deddy Corbuzier” (diploma, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023).

⁷Rahmi Muliani, “Retorika Habib Ja’far Dalam Program Login CLoSeTheDoor Di Channel Youtube Deddy Corbuzier,” *Lingua Franca* 9, no. 1 (2025).

Keberlanjutan program *Login* dari musim pertama hingga musim kedua menunjukkan adanya respon positif dari audiens, serta menegaskan nilai strategisnya sebagai medium dakwah digital dan pendidikan publik lintas agama. Media digital pada akhirnya menjadi sarana penting untuk mengikis stereotip dan memfasilitasi pertemuan lintas budaya melalui dialog terbuka. Karena dakwah merupakan wujud dari kesadaran spiritual dan usaha seorang muslim dalam mengaktualisasikan ajaran Islam, maka dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep dakwah itu sendiri. Pengetahuan tentang hakikat dakwah menjadi penting karena berfungsi sebagai landasan filosofis dan normatif dalam menjalankan kegiatan dakwah, terutama di tengah dinamika sosial masyarakat modern.⁸

B. Tokoh-tokoh yang berperan dalam konten Log-In

1. Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Habib Husein Ja'far Al Hadar atau sering dikenal sebagai Habib Ja'far lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Beliau merupakan seorang pendakwah, penulis, dan kreator konten Islam yang cukup menonjol di media digital. Habib Ja'far memiliki latar belakang keturunan Madura dan Arab, serta menurut sejumlah biografi ia berasal dari garis keluarga Al Hadar yang berhubungan dengan nasab Nabi Muhammad SAW (marga *Al Hadar*).

Riwayat pendidikannya mencakup masa belajar di Pondok Pesantren YAPI Bangil, Jawa Timur, kemudian melanjutkan studi sarjana di UIN Syarif

⁸Abdurrahman dan Badruzaman, "Tantangan dan Dakwah Islam di Era Digital."

Hidayatullah Jakarta pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam, serta menyelesaikan program magister di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di universitas yang sama. Keilmuan inilah yang menjadi fondasi pengetahuan agama yang ia gunakan dalam dakwah dan konten-konten keagamaan yang dia hasilkan.⁹

Dalam aktivitasnya sebagai pendakwah digital, Habib Ja'far tidak hanya tampil di panggung ceramah tradisional, tetapi juga aktif menulis di media massa, membuat konten video (*YouTube*) melalui kanal seperti 'Jeda Nulis', dan ikut hadir dalam forum diskusi, *podcast*, serta kolaborasi dengan kreator *non*-keagamaan. Gaya penyampaian dakwahnya dikenal relatif santai dan *relatable*. Menggunakan bahasa sehari-hari, bahkan menggunakan visual yang tidak terlalu formal. Contohnya seperti menggunakan kaos, jeans, dan gaya milenial, tapi tetap menjaga isi pesan yang teologis serta reflektif.

Dengan latar belakang pendidikan keislaman yang kuat, Habib Ja'far mengemas ceramah dan diskusi keagamaan dalam bentuk narasi dialogis yang akrab dan mudah diterima oleh audiens lintas latar belakang. Ia tidak hanya berbicara pada audiens Muslim, melainkan juga membangun komunikasi yang terbuka dengan pemeluk agama lain. Sikap moderasi beragama ini sejalan dengan prinsip toleransi dalam masyarakat multikultural Indonesia, yang memerlukan pendekatan dakwah yang tidak konfrontatif melainkan persuasif dan dialogis.¹⁰

Salah satu ciri khas dari Habib Ja'far adalah kemampuannya memadukan pendekatan teologis dengan isu-isu sosial kontemporer. Hal ini membuat pesan

⁹Halima, "Profil Husein Ja'far Al-Hadar," Profil dan Biodata Habib Jafar, Lengkap dengan Asal, Umur, Istri, YouTube, Buku, dan Perjalanan Karier, 2023, <https://parboaboa.com/habib-jafar>.

¹⁰A'yun Masfufah, "Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar," *Jurnal Dakwah* 20, no. 2 (2019).

keagamaannya tidak berhenti pada dogma, melainkan menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari relasi antaragama hingga isu kemanusiaan universal. Karakter dakwah seperti ini menjadi signifikan di tengah meningkatnya kebutuhan akan wacana keagamaan yang mampu menyejukkan ruang publik, khususnya di media sosial yang kerap diwarnai polarisasi identitas.¹¹

2. Onadio Leonardo

Onadio Leonardo, biasa dipanggil Onad (nama lahir Leonardo Arya; lahir 4 Januari 1990 di Jakarta) adalah musisi, aktor, presenter, dan penyiar. Awal karirnya dikenal lewat dunia musik, di mana ia menjadi vokalis band *Killing Me Inside* dan aktif di dunia hiburan. Ia memiliki karakter publik yang fleksibel, tidak kaku, dan sering menggunakan humor dalam interaksi publik. Ini memberikan keuntungan dalam konten jenis Log-In karena ia bisa menjadi jembatan bagi audiens *non-agama* atau yang kurang akrab dengan retorika dakwah formal. Kemudian karirnya melebar ke proyek musik lain seperti grup *LYON*.¹²

Selain musik, Onad juga merambah ke dunia akting dan media hiburan yang lebih luas. Ia pernah membintangi beberapa film dan serial, serta tampil di program digital dan acara televisi. Kehadirannya dalam Log-In justru memperkuat daya tarik program ini, karena ia berperan sebagai representasi audiens awam yang kritis, penuh rasa ingin tahu, namun tidak memiliki latar keagamaan formal. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang dilontarkan Onad berfungsi sebagai pintu masuk bagi

¹¹Annisa Nur Fadilah, “Konsep Moderasi Beragama: Perspektif Husein Ja’far Al Hadar dan Urgensinya pada Pendidikan Agama Islam,” *Muta’allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2022): 317–33.

¹²Donna Evita Hafidi, Onadio Leonardo: Profil, Biodata, Agama, Fakta Unik dan Karya Populer, <https://www.mengerti.id/sosok/6648460109/onadio-leonardo-profil-biodata-agama-fakta-unik-dan-karya-populer>.

pemirsa untuk memahami penjelasan Habib Ja'far. Dengan demikian, interaksi keduanya membentuk pola komunikasi dua arah yang hangat, natural, dan *relate* bagi masyarakat luas.

Dalam kehidupan pribadi, Onad juga diketahui menikah dengan Beby Prisillia Gustiansyah yang beragama Islam, sementara dia sendiri memeluk agama Katolik. Hubungan dan kehidupan kesehariannya sebagai figur publik yang berbeda keyakinan juga kadang menjadi bagian dari narasi publiknya, yang berkaitan dengan tema toleransi dan saling menghargai.¹³

3. Pendeta Bryan Siawarta sebagai bintang tamu yang mewakili pemuka agama Kristen Protestan.
4. Romo Antonius Suhardi Antara sebagai bintang tamu yang mewakili pemuka agama Katolik.
5. Bhante Dhirapunno sebagai bintang tamu yang mewakili pemuka agama Buddha.
6. Pandhita Yan Mhita Dyaksana sebagai bintang tamu yang mewakili pemuka agama Hindu.
7. Js (Jiao sheng) Kristan sebagai bintang tamu yang mewakili pemuka agama Konghucu.

¹³Donna Evita Hafidi.

C. Deskripsi video ‘Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran’



Gambar 3. 1

Pada gambar 3.1 merupakan sebuah *thumbnial* dari video yang tayang di kanal Youtube Deddy Corbuzier dengan judul “INI INDONESIA BUNG!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”. Secara struktural, video ini menghadirkan format talkshow yang dipandu oleh Habib Ja’far dan Onad, di mana setiap tokoh diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai makna Lebaran dan implikasinya bagi kehidupan sosial-keagamaan. Alur percakapan tidak diarahkan pada perdebatan teologis, melainkan lebih kepada eksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi jembatan antaragama. Hal ini memperlihatkan bahwa medium populer seperti *YouTube* dapat menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kerukunan beragama kepada khalayak luas.



Gambar 3. 2

Dalam video tersebut, simbol-simbol kebersamaan terlihat jelas sejak awal.

Keenam tokoh agama duduk sejajar, menandakan posisi setara di ruang diskusi publik. Kesejajaran ini tidak hanya bersifat visual, tetapi juga diskursif, masing-masing tokoh berbicara dari pengalaman religiusnya tanpa menonjolkan superioritas tradisi tertentu. Pengaturan seperti ini selaras dengan konsep pluralisme fungsional yang menekankan bahwa keberagaman agama dapat dijadikan fondasi penguatan solidaritas sosial, bukan pemicu fragmentasi.

Selain itu, konteks momentum Lebaran menjadi elemen penting yang memperkuat pesan video. Lebaran di Indonesia bukan hanya perayaan umat Islam, tetapi juga telah berkembang menjadi fenomena sosial-budaya yang diikuti oleh masyarakat lintas agama. Banyak tradisi Lebaran, seperti mudik atau silaturahmi, dipandang sebagai ekspresi budaya bersama, bukan semata ritual keagamaan. Dengan menghadirkan enam pemuka agama dalam momen tersebut, video ini berhasil merepresentasikan Lebaran sebagai ruang inklusif yang mengundang semua pihak untuk terlibat dalam sukacita dan rekonsiliasi.

Kekuatan utama dari tayangan ini terletak pada kemampuannya untuk menggeser fokus publik dari perbedaan menuju persamaan. Dengan kata lain, video ini tidak hanya menyampaikan pesan toleransi, tetapi juga memainkan peran dalam konstruksi sosial tentang bagaimana seharusnya umat beragama berinteraksi dalam masyarakat multikultural.

Secara umum, video ini dapat dibaca sebagai representasi simbolik dari nilai-nilai pluralisme Indonesia. Negara ini dikenal dengan keberagaman agama yang tinggi, namun juga memiliki tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial. Kehadiran enam pemuka agama dalam satu panggung memperlihatkan bahwa dialog lintas iman bukan hanya mungkin, tetapi juga dibutuhkan dalam membangun bangsa. Representasi semacam ini mendukung upaya pemerintah dan masyarakat sipil dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai salah satu strategi menghadapi isu intoleransi dan radikalisme.¹⁴

Dari sisi media, *YouTube* dipilih sebagai medium penyiaran memiliki signifikansi tersendiri. Platform ini memungkinkan pesan toleransi disebarluaskan secara cepat, menjangkau berbagai kelompok usia, serta melintasi batas geografis. Menurut penelitian mengenai media digital dan agama di Indonesia, *YouTube* memiliki daya tarik karena visualisasi yang interaktif dan narasi yang mudah dicerna, sehingga pesan-pesan religius dan sosial dapat diserap oleh khalayak muda yang cenderung lebih aktif di ruang digital.¹⁵ Kehadiran pemuka agama di ruang

¹⁴Willy Zulfan dkk., “Representasi Moderasi Beragama dalam Konten Youtube Log In Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (2024): 3996.

¹⁵Franklin Hutabarat, “Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society,” *European Journal of Theology and Philosophy* 3, no. 6 (2023): 6–13.

digital ini juga menunjukkan adaptasi terhadap perubahan lanskap komunikasi keagamaan di era teknologi.

Lebih jauh lagi, video ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menormalisasi praktik dialog lintas iman dalam budaya populer. Dengan menempatkan percakapan antar pemuka agama dalam format hiburan yang akrab bagi masyarakat, nilai toleransi diposisikan bukan sebagai diskursus elit, tetapi sebagai bagian dari keseharian publik. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kebudayaan populer dapat menjadi wahana efektif untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.¹⁶

Secara keseluruhan, video “*6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran*” dapat dipahami sebagai artefak budaya yang merepresentasikan pluralisme dan moderasi beragama dalam bingkai kebersamaan. Kehadiran enam pemuka agama dalam satu forum memperlihatkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi terciptanya dialog produktif. Lebih dari itu, video ini juga memperlihatkan bagaimana platform digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan di tengah tantangan globalisasi dan disrupti sosial. Dengan cara ini, video tersebut bukan hanya tontonan, tetapi juga pernyataan kultural tentang pentingnya kerukunan dan solidaritas di Indonesia.

¹⁶Umi Halwati dan Imam Alfi, “Interfaith Tolerance through the Media of Indonesian Newspapers,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (2022).

D. Nilai Humanisme dalam video ‘enam pemuka agama jadi satu di lebaran’

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil transkrip dari tayangan video yang diunggah oleh kanal YouTube Deddy Corbuzier, di mana terdapat enam tokoh agama dari berbagai latar belakang keagamaan yang berdialog tentang nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keberagaman di Indonesia.

Penyajian data dilakukan dengan memaparkan secara deskriptif bagian-bagian penting dari transkrip yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap kutipan atau narasi yang disajikan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan konsep humanisme sebagaimana dijelaskan dalam teori Gabriel Marcel, terutama dalam aspek eksistensi manusia, relasi antarpribadi, dan nilai transendensi dalam keberagamaan.

- 1) Scene 1, durasi 03:16-03:40



Gambar 3. 3

Habib Jafar : *Gue pengen mengawali dengan tidak menyebut hanya seolah-olah ada islam dan non islam di Indonesia. setiap orang harus dihargai apapun agama dan keyakinannya, sekecil apapun umatnya, semenurut kita tidak masuk akal apapun keyakinannya, kita harus hargai.*

2) Scene 2, durasi 17:50-1830



Gambar 3.4

Bhante Dhira : *Dan doa di dalam buddhis itu Sabbe Sattā Bhavantu Sukhitattā, semoga semua makhluk berbahagia. Nah di situ sebenarnya tanggung jawab kita sebagai umat buddha bukan hanya ke umat buddha. Bahkan tekad seorang bodhisattva, bodhisattva itu calon buddha, ada memiliki tekad bilamana di sekitar kita masih ada makhluk yang menderita, saya nggak mau mencapai pencerahan terlebih dahulu, saya harus menolong semua makhluk. Jadi bisa dibilang harus menjadi penyelamat untuk semua makhluk, bahkan kebecian tidak akan berakhir bila dibalas dengan kebecian, tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan cinta kasih.*

3) Scene 3, durasi 20:37-22:12



Gambar 3. 5

Pandhita Yan : *Mengambil salah satu kutipan mantra yang ada di weda, intinya esensi manusia lahir ke dunia ini untuk apa? Sama seperti pohon, pohon itu tumbuh untuk semua. Sama seperti sungai, mengalirkan air untuk semua. Sama seperti sapi, memberikan susu untuk semua. Dia nggak milih nih, oh yang kristen nggak diberi susu, atau yang kristen nggak dialiri air, atau yang islam pohnnya tidak akan tumbuh di rumahnya, itu untuk semua. Begitu pun manusia, manusia itu lahir untuk bermanfaat kepada semua. Jadi itu esensi yang bisa kita kutip, mungkin dari beberapa kitab juga dari Maha Upanisad itu kira-kira bahasanya begini wasudewakutumbakam, artinya kita semua bersaudara. Jadi ya kita ini sebagai makhluk yang diciptakan dan lahir ke dunia, ya sebagai saudara dan selain sesama manusia, kita juga menjaga hubungan baik dengan tiga hal yang disebut trikaya parisuda, hubungan baik manusia dengan tuhan, hubungan baik manusia dengan sesama manusia, hubungan baik manusia dengan alam semesta. Jadi alam semesta juga*

bagian dari yang harus kita jaga dan kita hidup dalam kebaikan bersama alam semesta dan bersama manusia, termasuk bersama Tuhan.

4) Scene 4, durasi 26:00-26:32



Gambar 3. 6

Kristan : *Nah kalau di dalam Konghucu, berhentilah mengutuk kegelepan, nyalain aja lilin kita, walaupun setitik, maka akan mungkin menerangi. Nah bagi konghucu kalau mayoritas atau minoritas tuh nggak menarik, tapi kualitas kemanusiaan orang itu. Maka berlomba-lombalah meningkatkan kualitas kemanusiaan kita tuh. Kalau semua orang bersepakat dengan itu dan mengikuti itu, selow aja dunia pasti damai.*

5) Scene 5, durasi 30:34-31:28



Gambar 3. 7

Romo Antonius : *Dan yang kami jalani itu dari semangat Mother Teresa. Tentu semuanya nggak hanya yang katolik tau, siapa itu Mother Teresa, dari Kalkuta, yaitu bagaimana dia mengajarkan salah satu refleksi yang dia pakai itu 'engkau adalah yesus bagiku' sehingga semua orang itu dianggap yesus, dan itu yang membuatnya akan mampu menghormati, akan mampu mencintai, akan bersatu. Lalu yang terakhir dari pengalaman itu tentunya membuat kami merasa diterima, semangat Mother Teresa juga yang kami hayati, itu dia menuliskan dalam satu refleksinya 'aku ini satu pensil kecil di tangan tuhan, untuk menuliskan cinta bagi dunia'.*

6) Scene 6, durasi 37:36-38:16



Gambar 3. 8

Pendeta Bryan: *Pertama-tama gue harus bilang bahwa apa yang diucapkan teman-teman tadi, kita bisa menarik garis merah bahwa inti dari ajaran kita selalu mengutamakan kasih. Kita percaya kepada tuhan yesus yang bilang bahwa seluruh alkitab itu, ajarannya disimpulkan dalam dua hal aja, kasihilah tuhan dan kasihilah sesama. Kasih adalah inti dari ajaran kristen dan kristus termasuk juga katolik dan gue mewakili secara protestan dan kita harus tahu bahwa kasih itu sifatnya inklusif bukan eksklusif.*

7) Scene 7, durasi 01:37:18-01:38:46



Gambar 3. 9

Habib ja'far : *Boleh nggak gue minta satu hal untuk kebersamaan kita, kita ingin ini bukan hanya menjadi kebaikan kita di sini tapi juga kebaikan kita nanti, di sana. Nah gue minta kita berdoa bersama-sama sesuai dengan agama dan keyakinan kita masing-masing untuk diamini oleh penonton sesuai agama dan keyakinannya masing-masing. Jadi gue minta kita berdoa sendiri-sendiri sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing semoga kebaikan bagi seluruh umat manusia, kebaikan bagi bangsa indonesia, dan kebaikan bagi, ya, kita lah. Dan kebaikan bagi Log-In, semoga bisa terus menjadi penerang, menjadi oase bagi kegersangan dan kegelapan, mari kita berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing.*

Data yang telah dipaparkan di atas merepresentasikan dinamika dialog lintas iman yang terekam dalam konten video ‘Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran’. Ketujuh scene yang dipilih tidak hanya menampilkan perbedaan perspektif keagamaan, tetapi juga memperlihatkan kesadaran reflektif dari masing-

masing tokoh terhadap hakikat keberagamaan yang humanis. Melalui pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diamati bahwa nilai-nilai kemanusiaan, kasih, cinta universal, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi fondasi utama dalam cara para tokoh memahami eksistensi religius. Dengan demikian, data ini tidak sekadar berisi percakapan interreligius, melainkan juga menunjukkan struktur eksistensial yang dapat dibaca dalam bingkai filsafat Gabriel Marcel.

Secara keseluruhan, data yang disajikan menggambarkan dinamika dialog lintas iman yang memperlihatkan bagaimana manusia berupaya memahami makna kebersamaan dalam keberagaman. Melalui tuturan para tokoh, tersaji pandangan yang menempatkan keberagamaan bukan sekadar pada ranah doktrinal, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang menumbuhkan kesadaran akan kemanusiaan bersama. Dialog yang terjadi menunjukkan keterbukaan antarpribadi, di mana setiap tokoh menghadirkan diri bukan sebagai representasi institusi keagamaan semata, tetapi sebagai pribadi yang berupaya membangun pemahaman dan penghormatan timbal balik. Sikap saling mendengar dan menghargai yang tercermin dalam percakapan menjadi bentuk nyata dari kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan di tengah perbedaan.

Data ini juga memperlihatkan bagaimana pengalaman keberagamaan para tokoh meluas ke dalam hubungan sosial dan spiritual yang lebih luas. Masing-masing tokoh menampilkan pandangan yang menekankan cinta, kasih, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia serta terhadap kehidupan itu sendiri. Dari sinilah percakapan lintas iman tidak hanya dipahami sebagai wacana, tetapi juga

sebagai praktik kemanusiaan yang mencerminkan semangat saling memahami dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Dengan demikian, penyajian data ini memberikan landasan empiris bagi analisis yang akan dilakukan pada bab berikutnya. Seluruh tuturan para tokoh tidak hanya merefleksikan pandangan keagamaan mereka, tetapi juga memperlihatkan struktur ontologis manusia sebagaimana dibahas oleh Gabriel Marcel, yakni manusia yang eksistensinya dihayati melalui relasi, kehadiran, dan transendensi. Bab selanjutnya akan menguraikan bagaimana setiap dimensi eksistensial tersebut termanifestasi dalam tindakan, pengalaman, dan refleksi para pemuka agama dalam video ini, sehingga nilai-nilai humanisme yang ditawarkan dapat dibaca sebagai wujud konkret dari pemikiran eksistensial Marcel dalam konteks keberagamaan di Indonesia.